JURNAL HILIRISASI IPTEKS
ISSN: 2621-7198 (Online)

Penerapan Budidaya Ramah Lingkungan dan Branding Produk untuk Meningkatkan Kapasitas KWT Anggraini di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya

Implementation of Environmentally Sustainable Cultivation and Branding Product to Increase the Capacity of Anggraini Women Farmers Group in Sitiung District, Dharmasraya Regency

Fitri Ekawati[1*], Doni Hariandi[1], Yulistriani[2)], Muhammad Agil Mustafa[1)]
[1] Department of Agronomy, Faculty of Agriculture, Universitas Andalas, Padang, Indonesia
[2] Department of Agribusiness, Faculty of Agriculture, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

[*)] Email Korespondensi: fitriekawati@agr.unand.ac.id

ABSTRACT

Environmentally sustainable agriculture has become a critical global issue in addressing climate change, land degradation, and food security challenges. However, at the smallholder level, its implementation remains constrained by limited knowledge, skills, and market access. This community service program aimed to: (1) improve the capacity of members of the Anggraini Women Farmers Group (KWT) in producing environmentally friendly agricultural inputs; (2) increase the adoption of sustainable cultivation practices; and (3) enhance product value through branding. The program was conducted over six months using a participatory community empowerment approach involving 15 group members. The methods included training, demonstrations, hands-on practice, and continuous mentoring. Evaluation was carried out using pre-test and post-test assessments and Likert-scale questionnaires. The results showed significant improvements across all indicators. Knowledge of environmentally sustainable cultivation increased from 20% to 100%, while skills in producing organic fertilizers and botanical pesticides improved from 30% to 80%. The ability to manage crop cultivation from planting to harvest increased from 50% to 100%. In addition, understanding of product branding increased from 10% to 100%, and promotion skills improved from 10% to 80%. The participant satisfaction level reached a score of 4.8, indicating high relevance and effectiveness of the program. This study demonstrates that an integrated approach combining technical training and marketing strengthening based on local resources is effective in improving farmer capacity and independence. The program has strong potential for replication to support sustainable agriculture development and enhance the economic value of smallholder farming groups.

Keywords: *Women Farmers Group; Community Empowerment; Participatory Community; Organic Fertilizers; Sustainable Agriculture*

Received | December 13, 2025; Accepted | March 25, 2025; Published | March 31, 2025
Jurnal Hilirisasi IPTEKS. 9(1): 2026.
[*)] Correspondence | nama penulis, Department of Agronomy, Faculty of Agriculture, Universitas Andalas, Padang, Indonesia
Email | fitriekawati@agr.unand.ac.id
DOI | https://doi.org/10.25077/jhi.v9i1
ISSN (Online) | 2621-7198

CC BY-SA 4.0
Copyright © 2026 by Authors. Published by Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Andalas.
This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY-SA 4.0) International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pertanian ramah lingkungan atau yang sering disebut dengan pertanian berkelanjutan saat ini menjadi isu global yang semakin menjadi perhatian seiring meningkatnya tantangan perubahan iklim, degradasi lahan, serta tekanan terhadap sistem pangan dunia. Sektor pertanian berkontribusi signifikan terhadap emisi gas rumah kaca, penurunan keanekaragaman hayati, dan degradasi kesuburan tanah akibat penggunaan input bahan kimia yang berlebihan. Oleh karena itu, transformasi menuju sistem pertanian berkelanjutan menjadi prioritas dalam berbagai agenda global seperti *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya pada aspek ketahanan pangan dan perlindungan lingkungan. Pertanian ramah lingkungan dipandang sebagai pendekatan strategis yang tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan sumber daya alam, terutama pada komunitas petani skala kecil. Penerapan praktik budidaya berbasis sumber daya lokal, efisiensi input, serta integrasi inovasi teknologi dan strategi pemasaran modern dapat memperkuat daya saing dan ketahanan ekonomi petani. Sejumlah studi menunjukkan bahwa praktik pertanian berkelanjutan mampu meningkatkan kualitas hasil, efisiensi biaya produksi, serta mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan (Pretty *et al*., 2018; FAO, 2021; Hiywotu, 2025).

Kelompok Wanita Tani (KWT) Anggraini yang berlokasi di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya merupakan kelompok tani skala rumah tangga yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pertanian ramah lingkungan berbasis pekarangan. Namun demikian, kondisi existing menunjukkan bahwa kegiatan budidaya yang dilakukan masih sangat bergantung pada penggunaan pupuk dan pestisida kimia sintetis. Hasil komunikasi awal dengan anggota kelompok mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan dan ketrampilan terkait pemanfaatan input ramah lingkungan, seperti pupuk organik dan pestisida nabati, masih relatif rendah. Ketergantungan ini tidak hanya berdampak pada meningkatnya biaya produksi, tetapi juga berpotensi menurunkan kualitas lingkungan dan kesehatan tanah dalam jangka panjang.

KWT Anggraini sebenarnya memiliki sumber daya lokal yang melimpah dan belum dimanfaatkan secara optimal. Ketersediaan lahan pekarangan yang cukup luas, limbah ternak seperti kotoran sapi, serta limbah pertanian berupa jerami berpotensi diolah menjadi pupuk organik. Selain itu, berbagai bahan alami di sekitar lingkungan seperti daun pepaya, kulit jengkol, dan daun sirsak dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pestisida nabati (Suliansyah *et al*., 2019). Pemanfaatan limbah rumah tangga seperti air cucian beras sebagai sumber nutrisi tanaman (Ekawati *et al*., 2023), serta bahan organik lain seperti sabut kelapa, batang pisang (Rozen *et al*., 2023), dan beberapa tumbuhan gulma (Hariandi *et al*., 2023) semakin memperkuat peluang penerapan sistem budidaya yang lebih berkelanjutan. Oleh karena itu, permasalahan utama yang dihadapi KWT Anggraini bukan terletak pada keterbatasan sumber daya, melainkan pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan pendampingan dalam mengelola potensi tersebut. Kondisi ini menunjukkan urgensi dilakukannya program yang berfokus pada peningkatan kapasitas kelompok dalam menerapkan teknologi pertanian ramah lingkungan berbasis sumber daya lokal.

Selain tantangan produksi, keterbatasan dalam strategi pemasaran produk menjadi hambatan signifikan bagi KWT Anggraini. Branding produk dan pemanfaatan pasar digital merupakan aspek penting yang perlu didorong agar produk pertanian dapat diterima oleh konsumen modern, meningkatkan daya saing, dan membuka akses ke segmen pasar premium. Melalui pelatihan pemasaran digital dan penguatan strategi branding dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan petani dalam memasarkan produk sayuran organik mereka

(Sunartomo *et al*., 2025). Menurut Sudirjo *et al.* (2024) pertanian berkelanjutan bukan hanya soal praktik teknis di lapangan, tetapi juga keterlibatan dalam strategi pemasaran yang mendukung nilai tambah produk dan pengembangan jaringan distribusi yang efektif.

Tujuan dari kegiatan ini adalah: (1) meningkatkan kapasitas anggota KWT Anggraini dalam memproduksi input pertanian ramah lingkungan (ditandai dengan kemampuan membuat minimal satu jenis kompos, pupuk organik cair, dan pestisida nabati); (2) meningkatkan adopsi budidaya ramah lingkungan (ditunjukkan dengan mulai diterapkannya penggunaan input organik pada lahan pekarangan dan penurunan penggunaan pupuk/pestisida kimia); serta (3) meningkatkan nilai tambah produk melalui branding (ditunjukkan dengan adanya kemasan dan label produk yang lebih menarik dan siap dipasarkan).

METODOLOGI

Kegiatan ini dilaksanakan di KWT Anggraini yang berlokasi di Jorong Piruko Timur, Kenagarian Sitiung, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. Pemilihan lokasi didasarkan pada tingginya ketergantungan mitra terhadap input kimia, ketersediaan sumber daya lokal yang belum dimanfaatkan secara optimal, serta kesiapan dan komitmen kelompok dalam mengikuti program pemberdayaan.

Kegiatan PKM ini menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) berbasis partisipatif (*participatory approach*), di mana mitra terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi program. Pendekatan ini dipilih karena dinilai efektif dalam meningkatkan kapasitas, kemandirian, serta keberlanjutan adopsi teknologi pada mitra. Jumlah peserta kegiatan sebanyak 15 orang anggota aktif KWT dengan karakteristik umum: berusia (±30–65 tahun), memiliki pengalaman bertani skala pekarangan hingga semi-komersial, serta sebagian besar belum memiliki pengalaman dalam pembuatan input pertanian ramah lingkungan maupun pemasaran berbasis branding.

Kegiatan dimulai dari bulan Juni hingga November 2025 (6 bulan). Kegiatan pelatihan dilakukan 3 kali pertemuan dengan durasi 2-3 jam per pertemuan, pendampingan dilakukan secara berkala setidaknya 1 kali per bulan. Metode pelatihan meliputi ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung. Tahapan kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Indikator keberhasilan kegiatan PKM diukur dengan melakukan *pre-test* dan *post-test* melalui kuisioner yang terdiri dari dua aspek yaitu: (1) Evaluasi keberhasilan program (pemahaman budidaya ramah lingkungan, ketrampilan membuat pupuk organik dan pestisida nabati, kemampuan perawatan tanaman hingga panen, pemahaman pentingnya *branding*, dan kemampuan promosi produk), dan (2) Evaluasi kepuasan mitra terhadap kegiatan PKM (kepuasan peserta terhadap kegiatan PKM, kebermanfaatan alat atau inovasi IPTEKS, komitmen keberlanjutan program, dan tingkat pendampingan tim PKM). Pengukuran menggunakan skala persentase peningkatan keberhasilan program, dan skala Likert.

Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan secara kuantitatif sebagai berikut: (1) Peningkatan pengetahuan peserta ≥70%, yang diukur dari selisih rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* pada aspek pemahaman budidaya ramah lingkungan dan pemanfaatan input organik, (2) Peningkatan keterampilan ≥80%, yang diukur berdasarkan kemampuan peserta dalam mempraktikkan pembuatan kompos, pupuk organik cair, dan pestisida nabati, serta penerapannya dalam budidaya, (3) Tingkat kepuasan peserta ≥4,5 (skala 1–5), yang mencerminkan persepsi peserta terhadap kualitas pelaksanaan kegiatan, kebermanfaatan teknologi, dan efektivitas pendampingan, dan (4) Tingkat adopsi teknologi ≥75%, yang

ditunjukkan oleh jumlah peserta yang menerapkan input ramah lingkungan dan praktik budidaya berkelanjutan pada lahan pekarangan setelah kegiatan berlangsung.

Tabel 1. Tahapan kegiatan PKM di KWT Anggraini

No.	Tahapan Kegiatan	Deskripsi	Jadwal Kegiatan
1	Sosialisasi dan pelatihan pembuatan pupuk kompos dan pestisida nabati	Sosialisasi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mitra terkait manfaat pupuk organik dan pestisida nabati, sedangkan pelatihan bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan mitra untuk membuat kompos yang berasal dari bahan-bahan yang tersedia seperti kotoran sapi dan jerami, atau limbah rumah tangga yang bisa dibuat pupuk organik cair, serta bahan-bahan yang bisa dijadikan sebagai pestisida nabati.	Juni 2025
2	Pembuatan *green house*	Pembuatan *greenhouse* bertujuan untuk mendukung kegiatan usaha tani mitra karena selama ini tidak ada fasilitas ini di mitra, padahal beberapa tanaman butuh tempat khusus untuk pembibitan sebelum dipindah tanam ke lahan.	Juli 2025
3	Sosialisasi budidaya ramah lingkungan	Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada mitra tentang konsep pertanian ramah lingkungan berkelanjutan.	Agustus 2025
4	Sosialisasi strategi branding produk	Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada mitra tentang pentingnya branding produk dan bagaimana strateginya.	Agustus 2025
5	Praktik perawatan tanaman	Kegiatan ini ditujukan supaya mitra mampu memanfaatkan pupuk organik dan pestisida nabati yang telah dibuat dengan alat dan inovasi tepat guna yang disediakan untuk digunakan pada tanaman budidayanya, hingga tanaman bisa dipanen.	September – November 2025

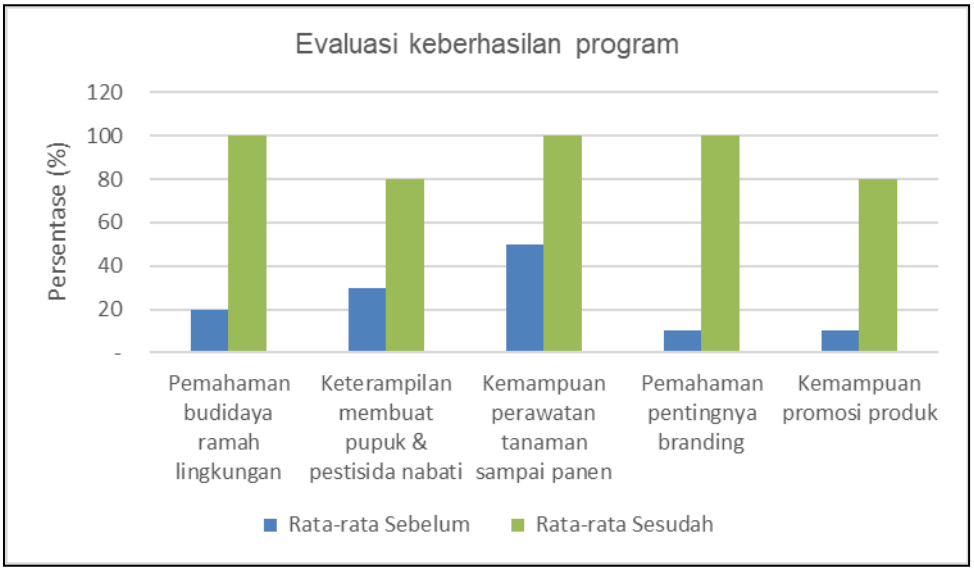
Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* untuk melihat peningkatan kapasitas peserta. Hasil analisis disajikan dalam bentuk grafik untuk memperjelas perubahan yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Evaluasi Keberhasilan Program

Kegiatan di KWT Anggraini menghasilkan capaian yang harapannya dapat mendorong adopsi praktik pertanian berkelanjutan dan memperluas akses pasar bagi anggota KWT Anggraini. Grafik evaluasi keberhasilan program (Gambar 1) menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada semua indikator yang diukur setelah pelaksanaan kegiatan. Indikator dimaksud meliputi pemahaman budidaya ramah lingkungan, keterampilan membuat pupuk dan pestisida nabati, kemampuan perawatan tanaman hingga panen, pemahaman pentingnya branding, dan kemampuan promosi produk.

Pemahaman mitra terhadap budidaya ramah lingkungan meningkat dari sekitar 20% sebelum kegiatan menjadi 100% setelah kegiatan (meningkat 80%) melampaui target ≥70%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa materi dan metode pelatihan yang diberikan efektif dalam meningkatkan literasi pertanian berkelanjutan. Pelatihan yang bersifat partisipatif dan kontekstual terbukti mampu meningkatkan pemahaman petani terhadap praktik pertanian yang ramah lingkungan dan konservatif terhadap sumber daya alam. Selain itu, peningkatan pemahaman ini menjadi pondasi penting bagi perubahan perilaku petani dalam mengurangi ketergantungan terhadap input kimia sintetis.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Mitra Berdasarkan Hasil *Pre-Test* (Sebelum Kegiatan) dan *Post-Test* (Setelah Kegiatan)

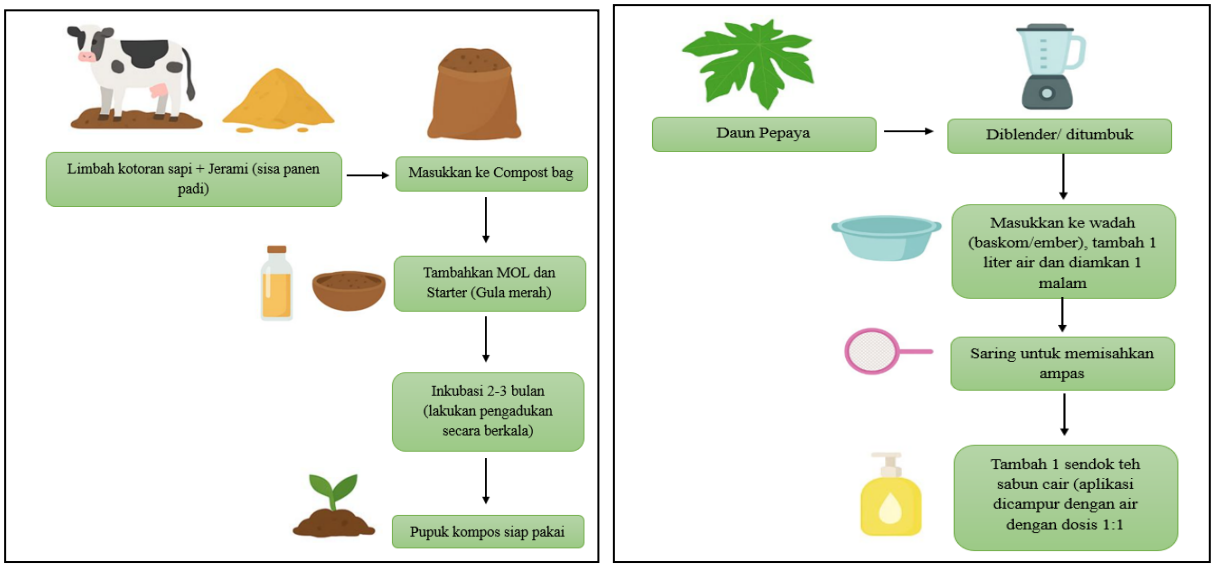
Keterampilan mitra dalam pembuatan pupuk organik dan pestisida nabati meningkat dari 30% menjadi 80% setelah kegiatan (meningkat 50%) lebih rendah dari target ≥80%. Meskipun demikian, sebagian peserta telah mampu menguasai teknik dasar, meskipun belum seluruhnya mencapai tingkat mahir. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung (*learning by doing*) sangat efektif dalam mentransfer teknologi tepat guna kepada mitra. Menurut Ruzazante *et al*., (2021) untuk mempromosikan teknologi pertanian di negara berkembang harus disesuaikan dengan konteks pertanian dan budaya setempat, sehingga transfer teknologi bisa secara bertahap diadopsi oleh mitra sasaran. Dokumentasi kegiatan sosialisasi disajikan pada Gambar 2.

Kemampuan mitra dalam melakukan perawatan tanaman hingga panen meningkat dari 50% menjadi 100% (meningkat 50%). Hal ini menunjukkan bahwa mitra tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan teknik budidaya secara menyeluruh. Integrasi praktik pemupukan organik, pengendalian hama menggunakan pestisida nabati, dan pemeliharaan tanaman yang baik merupakan kunci keberhasilan produksi berkelanjutan. Selain itu, pemahaman mitra mengenai pentingnya branding meningkat secara drastis dari 10% menjadi 100% setelah kegiatan (meningkat 90%). Hal ini menunjukkan bahwa aspek pemasaran sebelumnya merupakan kelemahan dalam pengelolaan usaha tani mitra. Branding produk terbukti berperan penting dalam meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk pertanian lokal (Chaturvedi & Sinha 2024). Kemampuan promosi produk meningkat dari 10%

menjadi 80% setelah kegiatan (meningkat 70%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan promosi, mampu meningkatkan kapasitas mitra dalam menjangkau konsumen yang lebih luas. Secara keseluruhan, peningkatan pada seluruh indikator menunjukkan bahwa program PKM ini berhasil meningkatkan kapasitas teknis dan manajerial mitra. Keberhasilan kegiatan juga diperkuat dengan bagan proses pembuatan pupuk organik dan pestisida nabati yang telah dipahami oleh mitra (Gambar 3).



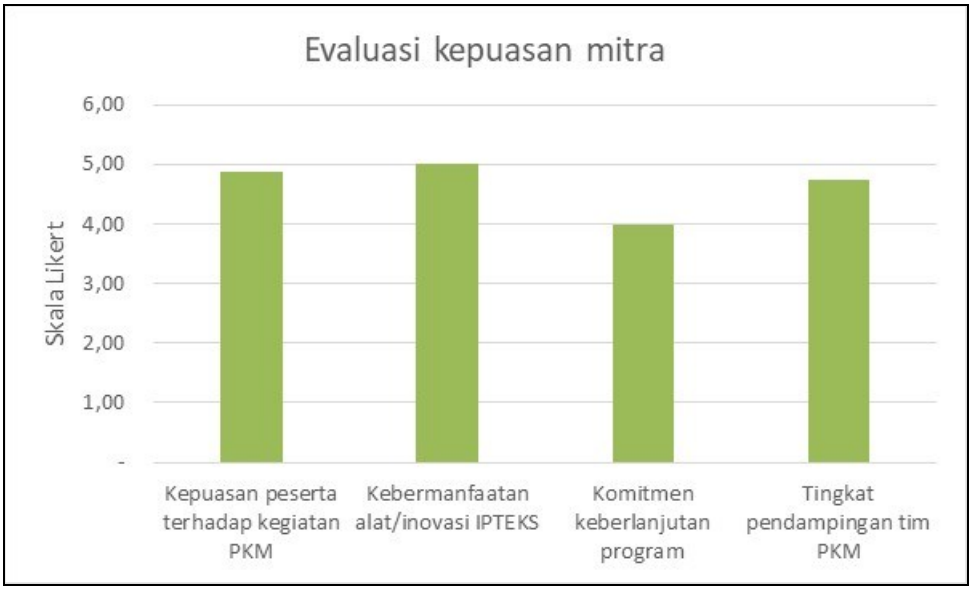
Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi dan Praktik Pembuatan Pestisida Nabati



Gambar 3. Bagan Proses Pembuatan Pupuk Organik dan Pestisida Nabati

2. Evaluasi Kepuasan Mitra

Hasil evaluasi kepuasan mitra terhadap kegiatan dilakukan terhadap empat aspek utama, yaitu kepuasan peserta terhadap kegiatan, kebermanfaatan alat/inovasi IPTEKS, komitmen keberlanjutan program, dan tingkat pendampingan tim pelaksana. Penilaian menggunakan skala Likert 1–5, di mana nilai 5 menunjukkan kategori sangat baik. Hasil evaluasi dirangkum pada Gambar 4.



Gambar 4. Grafik Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Nilai kepuasan peserta terhadap kegiatan PKM mencapai 4,8 menunjukkan bahwa materi, metode, dan pelaksanaan kegiatan sangat relevan dengan kebutuhan mitra. Peserta menyatakan bahwa kegiatan sosialisasi serta praktik pembuatan pupuk organik, pestisida nabati, pembibitan, demplot budidaya, hingga pelatihan branding produk disampaikan dengan jelas, aplikatif, dan mudah diaplikasikan di lapangan.

Aspek kebermanfaatan alat/inovasi memperoleh skor 5,0. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh alat yang diserahkan seperti *green house*, sprayer elektrik, ember komposter anaerob, media tanam, dan beberapa alat lainnya dianggap sangat membantu mitra dalam mengembangkan praktik budidaya ramah lingkungan dan pengemasan produk hasil panen. Beberapa alat/inovasi yang dihibahkan ke mitra disajikan pada Gambar 5.

Skor 4,0 pada aspek keberlanjutan menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki motivasi untuk melanjutkan praktik budidaya ramah lingkungan dan branding produk secara mandiri setelah program PKM berakhir. Meskipun demikian, skor ini lebih rendah dibandingkan aspek lainnya, yang mengindikasikan bahwa keberlanjutan program masih memerlukan pemantauan dan pendampingan jangka panjang. Faktor penyebabnya antara lain: (1) Keterbatasan waktu anggota dalam mengelola produksi secara rutin; (2) Kebutuhan pemantapan keterampilan, terutama dalam pemasaran digital dan produksi pupuk organik, dan (3) Tantangan dalam menjaga konsistensi kerja kelompok. Oleh karena itu, pembentukan tim produksi dan tim promosi dalam struktur KWT sangat direkomendasikan untuk memperkuat keberlanjutan program dalam jangka panjang.

Skor 4,7 pada penilaian terhadap pendampingan tim PKM menunjukkan bahwa mitra menilai pendampingan tim PKM dilakukan secara sangat baik, terstruktur, dan komunikatif. Peserta merasa bahwa kunjungan, monitoring proses demplot, dan bimbingan teknis sangat membantu dalam mengatasi permasalahan yang muncul saat praktik budidaya maupun saat proses branding. Metode pendampingan yang melibatkan demonstrasi, tutorial langsung, serta komunikasi aktif melalui grup WhatsApp terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran dan meminimalkan kesalahan teknis di lapangan. Pendampingan juga meningkatkan rasa percaya

diri anggota KWT untuk melakukan inovasi baru secara mandiri. Adapun label produk yang disepakati untuk awal kegiatan ini disajikan pada Gambar 6.



Gambar 5. Alat/Inovasi yang Dihibahkan ke Mitra: *Green House* (Kiri) dan Sprayer Elektrik (Kanan)



Gambar 6. Label Produk Sayuran Segar Hasil Produksi KWT Anggraini

3. Analisis SWOT Hasil Kegiatan

Analisis SWOT digunakan untuk mengevaluasi keberlanjutan program secara strategis. Pendekatan ini mengacu pada konsep perencanaan strategis yang menekankan kesesuaian antara faktor internal dan eksternal dalam pengembangan program (Rangkuti, 2016). Hasil analisis SWOT terhadap kegiatan yang telah dilakukan disajikan pada Tabel 2.

Keberhasilan program sangat ditentukan oleh sinergi antara kekuatan internal (SDM dan sumber daya lokal) dan peluang eksternal (pasar & kebijakan). Namun, tanpa penguatan kelembagaan, kelemahan internal dapat menjadi hambatan utama dalam jangka panjang.

Tabel 2. Analisis SWOT Hasil Kegiatan

Aspek	Uraian
Strengths (Kekuatan)	○ Antusias dan partisipasi aktif anggota KWT dalam kegiatan pelatihan. ○ Ketersediaan bahan baku lokal untuk pupuk dan pestisida nabati. ○ Teknologi yang diterapkan sederhana, murah, dan mudah diadopsi. ○ Adanya pendampingan langsung dari tim pelaksana.
Weaknesses (Kelemahan)	○ Pengalaman awal anggota dalam teknologi budidaya berkelanjutan masih terbatas. ○ Konsistensi produksi pupuk dan pestisida nabati belum stabil. ○ Kapasitas manajemen dan pembagian tugas kelompok masih perlu diperkuat.
Opportunities (Peluang)	○ Meningkatnya permintaan pasar terhadap produk pertanian organik. ○ Dukungan program pemerintah terhadap pertanian berkelanjutan dan pemberdayaan KWT. ○ Pemanfaatan media sosial dan pemasaran digital untuk branding produk. ○ Potensi replikasi program ke KWT lain di wilayah sekitar.
Threats (Ancaman)	○ Fluktuasi harga dan persaingan produk pertanian di pasar. ○ Keterbatasan akses pasar yang berkelanjutan. ○ Perubahan iklim dan serangan hama yang dapat mempengaruhi produksi. ○ Ketergantungan pada pendampingan jika tidak diikuti kemandirian kelompok.

4. Keunggulan dan Keterbatasan Program

Berdasarkan analisis yang dilakukan maka dapat diuraikan beberapa keunggulan dan keterbatasan program seperti yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Keunggulan dan Keterbatasan Program

Keunggulan Program	Keterbatasan Program
Pendekatan terintegrasi (hulu–hilir)	Skala kegiatan masih terbatas (n=15)
Berbasis sumber daya lokal (*low cost, sustainable*)	Waktu pendampingan relatif singkat
Metode partisipatif dan aplikatif	Adopsi belum merata pada semua anggota
Adanya pendampingan intensif	Keterbatasan kapasitas manajemen kelompok

Meskipun demikian program PKM ini secara jangka pendek mampu meningkatkan kapasitas teknis dan manajerial, mengurangi ketergantungan terhadap input kimia, serta mampu meningkatkan kualitas produk pertanian. Sedangkan secara jangka menengah harapannya dapat berpotensi menurunkan biaya produksi 20-30% melalui penggunaan input lokal, dan berpotensi meningkatkan nilai jual 10-25% melaui branding. Program ini juga berpotensi direplikasi karena teknologinya sederhana serta bahan bakunya tersedia. Pengembangan ke depan dapat diarahkan pada digital marketing, sertifikasi produk, dan penguatan kelembagaan KWT.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan di KWT Anggraini berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu meningkatkan kapasitas anggota dalam memproduksi input pertanian ramah lingkungan, ditunjukkan dengan kemampuan membuat kompos, pupuk organik cair, dan pestisida nabati; meningkatkan adopsi budidaya ramah lingkungan melalui penggunaan input organik pada lahan pekarangan; serta meningkatkan nilai tambah produk melalui penerapan branding berupa kemasan dan label yang lebih menarik. Keberhasilan ini didukung oleh pendekatan terintegrasi yang mengkombinasikan pelatihan teknis dan penguatan aspek pemasaran berbasis sumber daya lokal.

Untuk keberlanjutan, diperlukan pendampingan rutin, pembentukan tim produksi dan pemasaran dalam kelompok, serta penguatan pemasaran digital. Model kegiatan ini berpotensi direplikasi pada kelompok tani lain guna memperluas dampak ekonomi dan lingkungan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi atas pendanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui Skema Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat berdasarkan Kontrak Nomor: 056/C3/DT.05.00/PM/2025 Tahun Anggaran 2025. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kelompok Wanita Tani (KWT) Anggraini di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya sebagai mitra kegiatan atas partisipasi dan kerjasamanya selama pelaksanaan program.

DAFTAR PUSTAKA

Chaturvedi, P., & Sinha, S. K. (2024). The impact of branding on agricultural products. *International Journal of Marketing and Business Communication, 13*(2), 15–23.

Ekawati, F., Hariandi, D., Sitepu, M. E., & Suliansyah, I. (2023). The effect of liquid organic fertilizer towards increased vegetative growth of some varieties of grapevines (*Vitis vinifera* L.). *AIP Conference Proceedings, 2730*. https://doi.org/10.1063/5.0128023

Food and Agriculture Organization. (2021). *The state of food and agriculture 2021: Making agrifood systems more resilient to shocks and stresses*. https://doi.org/10.4060/cb4476en

Hariandi, D., Gustian, G., Sutoyo, Febjislami, S., Sari, A., & Ramadhan, N. (2023). Sosialisasi penggunaan pupuk organik cair berbahan baku gulma babandotan pada kelompok wanita tani Banda Langik di Sungai Bangek Kota Padang. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun, 6*(3), 269–280. https://doi.org/10.25077/bina.v6i3.424

Hiywotu, A. M. (2025). Advancing sustainable agriculture for goal 2: Zero hunger—A comprehensive overview of practices, policies, and technologies. *Agroecology and Sustainable Food Systems, 49*(7), 1027–1055. https://doi.org/10.1080/21683565.2025.2451344

Pretty, J., Benton, T. G., Bharucha, Z. P., Dicks, L. V., Flora, C. B., Godfray, H. C. J. *et al.* (2018). Global assessment of agricultural system redesign for sustainable intensification. *Nature Sustainability, 1*, 441–446. https://doi.org/10.1038/s41893-018-0114-0

Rangkuti, F. (2016). *Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Rozen, N., Putri, N. E., Kusumawati, A., Setiawan, R. B., & Ekawati, F. (2023). Demonstrasi plot pupuk organik cair (POC) sabut kelapa dan batang pisang di KWT Banda Langik. *Jurnal Warta Pengabdian Andalas, 30*(1), 144–152. https://doi.org/10.25077/jwa.30.1.144-152.2023

Ruzzante, S., Labarta, R., & Bilton, A. (2021). Adoption of agricultural technology in the developing world: A meta-analysis of the empirical literature. *World Development, 146*, 105599. https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2021.105599

Sudirjo, F., Lestari, M. D., Haryono, Faisal, H. N., & Sajali, C. U. (2024). The effect of sustainable agricultural practices, product diversification, and digital marketing on the economic performance of organic vegetable farmers in Bali. *West Science Agro, 2*(4), 195–204. https://doi.org/10.58812/wsa.v2i04.1453

Suliansyah, I., Ekawati, F., Hariandi, D., Ramadhan, N., Rachmad, D., & Martinsyah, H. (2019). Pembuatan pestisida nabati sebagai pionir pada kelompok tani Harapan Baru di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS, 2*(3b), 254–263. https://doi.org/10.25077/jhi.v2i3.b.324

Sunartomo, A. F., Subekti, S., Puspaningrum, D., Mustapit, & Alfath, M. D. (2025). Pemberdayaan petani hortikultura pertanian sehat dalam upaya penetrasi pasar melalui strategi branding berplatform media digital di Kecamatan Sukorambi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara, 6*(4), 5364–5370. https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i4.7368